

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa, dapat disimpulkan bahwa film ini mengangkat isu mengenai *body shaming*, dan turut melawan tindakan tersebut. Film ini dapat memberikan gambaran apa makna dari kata “cantik” yang sebenarnya, dengan cara melawan stigma masyarakat mengenai standar kecantikan.

Karena ternyata standar kecantikan muncul dari stigma yang dibuat oleh media, dan juga produk kecantikan yang beredar. Bahkan tidak hanya di lingkungan luar seperti perkantoran, di rumah kata cantik juga sangat berpengaruh. Cantik dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tubuh langsing, kulit putih bersinar, rambut hitam lurus, dan lainnya. Padahal cantik adalah dapat berdamai, menerima, dan mencintai diri sendiri. Stigma mengenai “cantik” sendiri dapat menyebabkan munculnya tindakan *body shaming*. Baik secara sengaja atau tidak sengaja, komentar mengenai bentuk fisik merupakan salah satu tindakan jahat yang masuk ke dalam perilaku *body shaming*. Sebagai contoh dalam film “*Imperfect*”, Rara mendapatkan tekanan baik dari lingkungan kantor, maupun lingkungan rumah mengenai bentuk fisiknya yang tidak memenuhi mitos kecantikan Indonesia. Hal tersebut menyebabkan Rara depresi, dan *insecure* akan dirinya, sehingga memaksanya untuk merubah penampilan yang bukan dirinya. Tetapi pada akhirnya Rara dapat berdamai, dan mengerti bahwa cantik tidak selalu mengenai fisik.